

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1.1 Kesimpulan**

Penelitian mengenai analisis komposisi, distribusi dan tingkat kebersihan pantai berdasarkan *Clean Coast Index (CCI)* di Pantai Teluk Labuan, Kabupaten Pandeglang, yang dilakukan pada tiga stasiun pengamatan dengan dua periode pengambilan data (22 Juni dan 13 Juli), menunjukkan bahwa sampah laut yang ditemukan didominasi oleh jenis plastik, seperti kantong plastik, kemasan makanan, dan botol plastik. Sumber utama sampah tersebut diduga berasal dari aktivitas antropogenik di sekitar kawasan pesisir, termasuk kegiatan wisata, pemukiman, dan aktivitas perikanan. Hasil analisis nilai CCI pada setiap stasiun mengindikasikan adanya variasi tingkat kebersihan pantai, dengan kategori yang sangat kotor (*very dirty/extremely dirty*). Perbedaan nilai antar stasiun dipengaruhi oleh faktor intensitas aktivitas manusia, arus laut, topografi pantai, serta efektivitas pengelolaan sampah di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, nilai CCI yang diperoleh mencerminkan bahwa kondisi kebersihan Pantai Teluk Labuan masih memerlukan perhatian serius, terutama mengingat keberadaan sampah plastik yang bersifat persisten dan berpotensi mengancam ekosistem pesisir serta biota laut. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan

upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat, peningkatan kesadaran lingkungan, serta penerapan kebijakan pengurangan plastik sekali pakai di kawasan pesisir. Implementasi program kebersihan pantai secara rutin dan terukur diharapkan dapat menurunkan nilai CCI menuju kategori yang lebih baik, sehingga mendukung keberlanjutan ekosistem pesisir dan menjaga potensi wisata Pantai Teluk Labuan.

1. Penelitian yang dilaksanakan selama dua periode pengamatan pada tiga stasiun di Pantai Teluk Labuan menunjukkan bahwa sampah plastik (PL) merupakan komponen dominan di seluruh lokasi, baik pada periode pertama maupun kedua. Periode kedua memperlihatkan tingkat keberagaman jenis sampah yang lebih tinggi dibandingkan periode pertama, dengan tambahan kategori karet (RB) dan

2. bahan lainnya (OT). Stasiun 3 secara konsisten mencatat jumlah sampah tertinggi, mengindikasikan tingkat tekanan pencemaran yang lebih besar, kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik lingkungan atau variasi sumber pencemaran. Dominasi plastik pada seluruh stasiun mencerminkan besarnya kontribusi aktivitas antropogenik terhadap akumulasi sampah, sementara tingginya proporsi sampah pakaian menambah kompleksitas tantangan pengelolaan. Hasil ini menekankan pentingnya penerapan strategi mitigasi yang komprehensif, kontekstual, dan berbasis lokasi guna menurunkan beban sampah laut serta menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir Pantai Teluk Labuan.
3. Berat sampah laut paling banyak dan kepadatan yang paling luas baik stasiun 1, stasiun 2, dan stasiun 3 pada penelitian pertama dan kedua ini ditemukan di stasiun 3 yang memiliki berat sampah sebesar 83,205 kg pada stasiun 3 dengan kepadatan sampah sebesar 24,04 item/m<sup>2</sup>.
4. Penelitian yang dilakukan di Pantai Teluk Labuan menunjukkan bahwa tingkat pencemaran sampah laut tergolong tinggi, dengan nilai *Clean Coast Index (CCI)* yang bervariasi antar stasiun dan periode pengamatan. Nilai CCI mengindikasikan kondisi pantai yang umumnya berada dalam kategori “kotor” hingga “sangat kotor”, terutama di lokasi yang dekat dengan muara sungai. Temuan ini menegaskan bahwa indeks CCI dapat digunakan sebagai indikator yang efektif untuk menilai kebersihan pantai sekaligus menyoroti perlunya pengelolaan sampah terpadu di wilayah pesisir.

## 1.2 Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak buruk dari sampah laut bagi ekosistem di pesisir pantai Teluk Labuan beserta penelitian mengenai sampah laut dari sisi aspek sosial dan tingkat ekonomi masyarakat pesisir pantai Teluk Labuan sebagai data pendukung bagi pemerintah supaya mengeluarkan kebijakan perihal pencegahan dalam mengurangi dampak daripada sampah laut.

2. Peran proaktif pemerintah daerah harus lebih gencar mendorong kesadaran dan memfasilitasi pengelolaan sampah laut. Hal ini bisa dilakukan dengan penguatan regulasi, penegakan hukum, penyediaan infrastruktur sampah yang memadai, serta inisiasi kolaborasi yang berpihak. Peningkatan partisipasi sebagai masyarakat pesisir, sebagai pihak yang terdampak harus memiliki kesadaran penuh dan berpartisipasi aktif. Hal ini bisa dimulai dengan edukasi berkelanjutan yang sesuai dengan budaya lokal, pemberdayaan komunitas melalui program seperti bank sampah, serta keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program kebersihan.

### **1.3 Rekomendasi**

1. Edukasi Lingkungan, diperlukan peningkatan edukasi dan kesadaran Masyarakat pesisir mengenai pentingnya menjaga kebersihan Pantai dan dampak negative dari pembuangan sampah ke laut
2. Fasilitas dan Pengawasan, Pemerintah Daerah diharapkan menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai di sekitar Kawasan pesisir serta memperkuat system pengawasan terhadap aktivitas pembuangan sampah langsung ke laut.
3. Pemantauan Berkala, Disarankan melakukan pemantauan dan penelitian lanjutan secara berkala guna mengevaluasiperubahan kondisi lingkungan Pantai dan mengidentifikasi sumber pencemaran
4. Pengelolaan Sampah dari Hulu ke Hilir, Penanganan sampah tidak hanya difokuskan di wilayah pesisir, tetapi juga perlu dilakukan di hulu, khususnya di daerah pemukiman dan sepanjang aliran Sungai yang bermuara ke laut.